

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi belajar merupakan suatu hal dari dalam diri siswa yang berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran (Gintings dalam Syahrowiyah, 2016: 2). Selanjutnya menurut Hamalik (2005: 158), motivasi adalah perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Selain itu, Mudjiman (2007: 43) mengatakan bahwa proses pembelajaran didahului dengan proses pembuatan keputusan untuk berbuat atau tidak berbuat, jika motivasi belajar siswa cukup kuat maka ia akan memutuskan untuk belajar, sedangkan motivasi yang dimiliki tidak cukup kuat yang terjadi ialah ia akan memutuskan tidak melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa sangat penting dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan untuk melakukan sesuatu dengan usaha yang sungguh-sungguh agar mendapat tujuan yang diharapkan dalam kegiatan belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2017: 97) bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah cita-cita atau aspirasi siswa. Siswa yang memiliki motivasi artinya telah memiliki kemauan, telah memiliki cita-cita dan selanjutnya itu terwujud dalam aspirasinya dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Kiswoyowati (2011: 123) menyatakan bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai motivasi belajar, yaitu

sebagai berikut : 1) tekun menghadapi tugas; 2) ulet menghadapi kesulitan; 3) lebih mandiri; 4) dapat mempertahankan pendapatnya; dan 5) senang dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Rendahnya motivasi belajar siswa, dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Menurut Uno (2016: 31) berpendapat bahwa motivasi belajar timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Uno menambahkan juga bahwa faktor ekstrinsiknya ialah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Selain itu, Pujadi (2007: 43) dalam penelitiannya berpendapat bahwa faktor intrinsik yaitu faktor dalam diri manusia, berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan cita-cita. Pujadi juga menambahkan bahwa faktor ekstrinsik yaitu faktor dari luar diri manusia, berupa kepemimpinan, dorongan atau bimbingan, dan kondisi lingkungan. Dengan demikian, kurangnya motivasi atau rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh faktor intrinsik yaitu faktor yang sudah ada dalam diri siswa, kesadaran siswa untuk belajar, dan faktor ekstrinsik diri siswa ialah faktor luar dari diri siswa berupa dorongan atau rangsangan dari lingkungan seperti penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa menjadi salah satu aspek yang harus diselesaikan atau diatasi oleh pendidik. Dalam hal ini pendidik dapat melakukan beberapa upaya agar menarik perhatian dan mendorong motivasi belajar siswa untuk belajar matematika, salah satunya mengaitkan

materi pembelajaran dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa mengetahui manfaat mempelajari matematika yang dapat menyelesaikan berbagai masalah baik dalam konten materi matematika, sumber ilmu yang lain maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari (Antonius, 2006: 10). Menurut Sardiman, (2016: 222) pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata si siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Selain itu, pendekatan pembelajaran kontekstual secara tidak langsung memotivasi siswa dalam kegiatan belajar karena dalam proses pembelajaran tersebut mengajak siswa untuk menerapkan materi matematika dengan permasalahan yang berada disekitar siswa. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (Triyanto dalam Indriani, 2011: 15).

Dalam pembelajaran matematika, setiap siswa perlu menguasai konsep matematika yang diajarkan. Penguasaan konsep yang diberikan menjadi dasar bagi siswa mempelajari materi, sehingga secara alamiah siswa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah berbeda-beda. Selain itu, siswa juga dapat berbeda dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, dalam cara menerima, mengorganisasikan dan menghubungkan pengalaman-pengalaman

mereka (Jumiyati, 2016: 1). Penguasaan konsep yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal relasi dan fungsi belum sepenuhnya dikuasai siswa. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang kesulitan dalam membedakan antara relasi dan fungsi. Menurut Asidin (2016: 2) terdapat beberapa hambatan belajar siswa yang muncul mengenai relasi dan fungsi, yaitu siswa kesulitan dalam menentukan fungsi berdasarkan definisi, siswa masih melakukan kesalahan ketika menyimpulkan apakah suatu relasi merupakan sebuah fungsi atau bukan. Disinilah letak kesulitan siswa ketika mempelajari materi yang membuat siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal mengenai relasi dan fungsi. Dengan mengaitkan materi tersebut pada kehidupan sehari-hari maka siswa akan lebih mudah memahami konsep relasi dan fungsi. Sehingga, informasi tentang kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal matematika tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian materi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu relasi dan fungsi.

Rahmadonna (2010) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Islam 1 Gamping Yogyakarta setelah diterapkannya pendekatan kontekstual. Dengan persentase motivasi belajar siswa setelah pelaksanaan siklus I sebesar 65,08% dengan kualifikasi sedang dan sebanyak 70,59% siswa memiliki hasil tes di atas 60. Setelah pelaksanaan siklus II, rata-rata meningkat menjadi 68,15% dengan kualifikasi tinggi dan 100% siswa telah memperoleh nilai di atas 60. Pemberian tindakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas VIII di MTs Paradigma Palembang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Paradigma Palembang dalam pembelajaran matematika setelah diterapkan pendekatan kontekstual.

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Paradigma Palembang dalam pembelajaran matematika setelah diterapkan pendekatan kontekstual.

D. Manfaat

a. Siswa

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi subjek penelitian yaitu siswa sehingga siswa yang terlibat lebih termotivasi untuk melakukan pembelajaran matematika di kelas. Selain itu, siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru yang bersangkutan sebagai bahan alternatif untuk

pembelajaran matematika yang mampu memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sekolah sehingga dapat menerapkan pendekatan kontekstual untuk semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan siswa.

d. Peneliti

Hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan manfaat bagi peneliti karena peneliti mampu bertanggung jawab atas semua proses penelitian yang berguna untuk kesiapan mental menjadi guru yang profesional dengan pengetahuan pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran matematika.